

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Konjungsi

a. Hakikat Konjungsi

Agustin (dalam Widiati 2022) menyatakan bahwa kata sambung atau konjungsi dipakai dalam bahasa sebagai penghubung antara kata, frasa, klausa, dan kalimat untuk memudahkan komunikasi. Tanpa konjungsi, komunikasi dapat terhenti-henti dan tidak lancar, yang dapat mengakibatkan rintangan dalam berkomunikasi.

Menurut Kunjana (dalam Akhlakulkaromah 2014), penghubung atau istilah konjungsi berperan dalam menghubungkan elemen bahasa dalam sebuah kalimat. Konjungsi dapat digunakan untuk menghubungkan elemen bahasa dari satu kalimat dengan kalimat lainnya. Konjungsi lebih spesifik dalam menghubungkan unit frasa dengan unit frasa, unit klausa dengan unit klausa, serta unit istilah dengan unit istilah, yang hampir sama dengan definisi konjungsi.

Amaliah (2018) memaknai konjungsi sebagai istilah yang digunakan untuk menghubungkan satu unsur sintaksis dengan unsur sintaksis lainnya, seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat. Berdasarkan pandangan para ahli yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa konjungsi adalah kata-kata

yang berfungsi sebagai penghubung antara unsur-unsur sintaksis, baik yang memiliki tingkat kesetaraan atau bertingkat.

b. Ciri-Ciri Konjungsi

Berdasarkan Arma (2016), konjungsi sebagai kata penghubung pada kata yang berfungsi menghubungkan dua kata, frasa, kalimat, maupun paragraf. Ciri-ciri konjungsi sebagai berikut:

- 1) Tidak dapat bergabung dengan afiksasi konjungsi karena tidak bisa dijadikan dasar istilah atau diikuti oleh afiks hal ini dipertegas oleh Arma (2016). Konjungsi juga tidak memiliki afiksasi seperti meN-i, meN-kan, dan pada-kan.
- 2) Konjungsi memiliki makna leksikal yang tidak permanen hal ini di pertegas oleh Arma (2016), sehingga hanya dapat dipahami melalui hubungannya dengan kata atau frasa lain.
- 3) Konjungsi adalah unsur bahasa yang bersifat statis dan tidak dapat berubah karena jumlahnya tidak akan berkurang atau bertambah hal ini di pertegas oleh Arma (2016). Konjungsi berfungsi sebagai penghubung antara dua satuan bahasa, seperti antara kata dengan istilah, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat.

c. Jenis-Jenis Konjungsi

Terdapat berbagai jenis konjungsi yang harus ditempatkan dengan tepat sesuai dengan kalimat yang mengikuti. Alwi (2010) menegaskan bahwa berdasarkan perilaku sintaksis kalimat, konjungsi dapat

dikategorikan menjadi empat jenis, yakni konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinat, dan konjungsi antarkalimat. Moeliono (1997) membagi konjungsi ke dalam empat kelompok berdasarkan perilaku sintaksisnya, yaitu konjungsi koordinatif, konjungsi korelatif, konjungsi subordinatif, dan konjungsi intersentensial.

Mengkoordinasikan adalah proses menggabungkan dua atau lebih elemen yang memiliki penting dan status yang sama dengan menggunakan konjungsi koordinatif. Beberapa contoh konjungsi tersebut meliputi penambahan (seperti *dan*), pilihan (seperti *atau*), berlawanan (seperti *meskipun* dan *lagi*), berlawanan namun (seperti *'tetapi'* dan *bagaimanapun*), serta membantu (seperti *'juga'*).

1) Konjungsi korelatif

Moeliono (1997) konjungsi korelatif merupakan jenis konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau kalimat yang mempunyai posisi sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri dari dua bagian yang dipisahkan oleh satu kata, frasa, atau kalimat yang digunakan untuk menghubungkannya.

2) Konjungsi Subordinatif

Moeliono (1997) istilah konjungsi subordinatif merujuk pada penggabungan dua atau lebih kasus yang memiliki status sintaksis yang berbeda. Salah satu kasus yang tergabung adalah klausa. Dari perspektif sintaksis dan semantik, klausa subordinatif

dianggap sebagai kasus yang lebih rendah atau bergantung karena bergantung pada kasus utama atau independent.

3) Konjungsi Antarklausa

Moeliono (1997) konjungsi antarklausa merupakan penghubung yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat lainnya. Oleh karena itu, penghubung selalu memulai kalimat baru dan tentu saja huruf pertama ditulis dengan huruf besar.

2. Konjungsi Subordinatif

a. Hakikat Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif di Bahasa Indonesia ialah jenis konjungsi yang menghubungkan satu satuan bahasa dengan satuan bahasa lain yang tidak setara (Narditi, dkk, 1996). Konjungsi subordinatif selalu hadir dalam konstruksi sintaksis sebagai klausa tergantung, yang menyimpan klausa sebagai anak kalimat. Kehadirannya dalam konstruksi dapat berfungsi sebagai subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pel), dan keterangan (Ket) sebagai induk dengan klausa subordinatif dalam kalimat majemuk bertingkat di mana klausa subordinatif berfungsi sebagai ayat.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Keraf (1986) dan Sibarani (1994), menunjukkan bahwa konjungsi berperan sebagai penghubung antara satu klausa dengan klausa lainnya dalam sebuah kalimat yang lebih kompleks. Namun, perlu diperhatikan bahwa penggunaan konjungsi ini tidak terbatas hanya pada penghubung antara dua klausa dalam satu kalimat saja. Sebenarnya, konjungsi dapat digunakan untuk

menghubungkan berbagai satuan bahasa seperti kata, frasa, atau bahkan kalimat dan paragraf secara keseluruhan. Oleh karena itu, argumen ini perlu dikaji dengan lebih mendalam agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penggunaan konjungsi.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa konjungsi yang selalu terletak di antara klausa disebut konjungsi setara, sementara konjungsi yang dapat ditempatkan di antara klausa dan di awal kalimat disebut konjungsi tidak setara.

Menurut pandangan penulis, pernyataan ini harus diuji kebenarannya karena fakta menunjukkan bahwa ada klausa bawahan dengan konjungsi tertentu, seperti *di mana*, *bagai*, *bagaikan*, *baik*, dan *sebagainya*, yang memiliki posisi yang cukup kuat. Mengetahui kekurangan dari penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian tentang konjungsi subordinatif kausal dan temporal dalam wacana berita *online* di Media Sosial *Instagram: Ponorogo Update*.

3. Konjungsi Subordinatif Kausal dan Temporal

a. Konjungsi Subordinatif Kausal

Menurut Hansen (2011) juga menyatakan bahwa konjungsi subordinatif berperan penting dalam hubungan linguistik dan kehidupan sehari-hari, sehingga berkorelasi erat dengan struktur kalimat secara hirarki. Konjungsi yang mngarah ke klausa bawahan sebelum klausa utama, ditemukan di klausa utama sebelum klausa bawahan. Konjungsi

subordinatif kausal berdasarkan keterbukaan informasi ditemukan dua yaitu:

1) Konjungsi Subordinatif Penyebaban

Pada prinsipnya, kata penghubung yang digunakan untuk menyatakan sebab atau akibat seperti karena, dan lantaran sering dipakai dalam penulisan berita karena masyarakat umumnya lebih mengenal kata karena untuk menjelaskan alasan terjadinya suatu peristiwa. Penggunaan kata penghubung tersebut dapat ditempatkan di awal atau di tengah kalimat untuk menghubungkan dua unsur yang tidak setara.

Oleh karena itu, kata penghubung seperti karena, sebab, dan lantaran dapat ditemukan di klausa bawah yang mendahului klausa atas atau di klausa atas yang mendahului klausa bawah. Hal ini menjelaskan bahwa posisi kata penghubung tersebut di awal kalimat diikuti dengan penjelasan tentang penyebab terjadinya suatu peristiwa. Sejalan dengan pandangan tersebut, Chaer (2013) menyatakan bahwa kata penghubung subordinatif dapat menghubungkan dua unsur yang posisinya dapat ditukar sehingga dapat ditempatkan di awal atau di tengah kalimat.

2) Konjungsi Subordinatif Pengakibatkan

Berdasarkan data yang disajikan, jenis konjungsi subordinatif pengakibatan yaitu sampai, hingga, dan sehingga berfungsi untuk menjelaskan akibat yang terjadi dari suatu peristiwa atau kejadian. Konjungsi pengakibatan ini digunakan untuk menunjukkan hasil yang muncul setelah peristiwa atau kejadian terjadi.

Dengan menggunakan kata-kata seperti sampai, hingga, dan sehingga, dapat ditemukan akibat yang muncul dalam sebuah kalimat. Konjungsi pengakibatan ini termasuk dalam jenis konjungsi kausal dan sangat penting dalam penulisan sebuah wacana berita, selain konjungsi penyebab. Menurut Muslich (2014), konjungsi pengakibatan yang ditandai dengan kata sampai, hingga, dan sehingga merupakan contoh dari konjungsi subordinatif pengakibatan.

Ini disebabkan karena setiap kejadian atau peristiwa memerlukan penjelasan sebab-akibat yang melatarbelakangi kejadiannya. Konjungsi penghubung seperti sampai, hingga, dan sehingga dapat ditempatkan di awal maupun di tengah kalimat. Konjungsi penghubung sampai dapat ditemukan di klausa bawahan yang mendahului klausa atasan atau di klausa atasan yang mendahului klausa bawahan. Posisi konjungsi penghubung sampai, hingga, dan sehingga pada awal kalimat diikuti oleh penjelasan penyebab suatu peristiwa dapat terjadi. Chaer (2013) menunjukkan bahwa konjungsi subordinatif menghubungkan dua konstituen yang posisinya dapat ditukar sehingga konjungsi subordinatif dapat ditempatkan di awal atau di tengah kalimat.

b. Konjungsi Subordinatif Temporal

Menurut Syamsuddin (2017), konjungsi temporal disebut juga konjungsi waktu yang menjelaskan hubungan waktu antara dua hal atau peristiwa. Ada beberapa kata konjungsi temporal yang digunakan untuk menjelaskan hubungan yang tidak seimbang, seperti apabila, bila, bilamana,

demi, hingga, ketika, sambil, sebelum, sampai, sedari, sejak, selama, semenjak, sementara, seraya, waktu, setelah, sesudah, dan tatkala. Namun, konjungsi berikut ini menghubungkan dua bagian kalimat yang seimbang, seperti sebelumnya dan sesudahnya. Oleh karena itu, konjungsi-konjungsi ini dikategorikan ke dalam kelompok sebagai berikut:

1) Batas Waktu Permulaan

Batas waktu permulaan untuk menyatakan hubungan ini dipakai konjungsi sejak dan sedari. Perhatikan contoh berikut:

- a) Peri selau tertarik pada roda yang berputar sejak ia mulai belajar merangkak.
- b) Saya sudah terbiasa dengan hidup sederhana sedari saya masih anak-anak.

Pada contoh a) menyatakan Peri tertarik pada roda yang berputar saat dia mulai belajar merangkak. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi sejak untuk menyatakan hubungan waktu batas permulaan. Pada contoh b) menyatakan bahwa dia sudah terbiasa hidup sederhana semenjak dia masih kecil. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi sedari untuk menyatakan hubungan waktu batas permulaan.

2) Batas Waktu Bersamaan

Konjungsi yang dipakai untuk menyatakan hubungan ini, antara lain: (se) waktu, ketika, seraya, serta, sambil, sementara, selagi, tatkala, dan selama. Perhatikan contoh berikut:

- a) Begitu dia datang, dia memelukku serta mencium pipiku.
- b) Beberapa orang beriring-iringan melewati depan rumah kami sementara hujan turun lebat di malam hari yang sepi dan pekat itu.

Pada contoh (1) menyatakan bahwa saat dia datang dia bukan hanya memelukku tetapi dia juga mencium pipiku juga. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi serta untuk menyatakan hubungan waktu kebersamaan. Pada contoh (2) menyatakan ada beberapa orang beriring-iringan melewati depan rumah kami saat hujan turun lebat di malam hari yang sepi dan pekat itu. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi sementara untuk menyatakan hubungan waktu kebersamaan.

3) Batas Waktu Berurutan

Konjungsi yang biasa dipakai adalah sebelum, sesudah, setelah, se usai, begitu, dan sehabis. Perhatikan contoh berikut.

- a) Se usai melantik para RT, pak lurah menghadiri makan siang bersama.
- b) Setelah mengerjakan skripsi Heri langsung pergi ke kampus untuk bimbingan skripsi.

Pada contoh a) menyatakan bahwa selesai melantik para RT, pak lurah langsung menghadiri makan siang bersama. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi se usai untuk menyatakan hubungan waktu berurutan. Pada contoh b) menyatakan setelah Heri mengerjakan skripsi, dia langsung ke

kampus untuk bimbingan skripsi. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjung setelah untuk menyatakan hubungan waktu berurutan.

4) Batas Waktu Akhir

Konjungsi yang dipakai adalah sampai dan sehingga. Perhatikan contoh berikut.

- a) Gotong royong itu berjalan dengan lancar sampai kami menyelesaikan sekolah.
- b) Jimi mengurus adik-adiknya hingga bapaknya pulang dari kantor.

Pada contoh (1) menyatakan bahwa gotong royong itu berjalan lancar sampai kami menyelesaikan sekolah. Dan dihubungkan dengan menggunakan konjungsi sampai yang menyatakan hubungan waktu batas akhir.

4. Wacana

a. Hakikat Wacana

Wodak & Michael (2015) menyatakan bahwa pengertian wacana dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai pengetahuan tentang cara individu dan kolektif memilih tindakan sosial atau formatif yang terbentuk dalam masyarakat sebagai kenyataan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Sinar (2012) menyatakan bahwa wacana meliputi penggunaan bahasa tidak hanya dalam bentuk gaya bahasa, tetapi juga dalam bentuk interpretasi dan hubungan yang lebih luas.

Wacana dapat diartikan sebagai kesatuan bahasa terlengkap pada tingkat linguistik yang mencakup konteks sebagai unsur utama dalam pemaknaannya. Artinya, dalam memahami wacana, konteks sangat penting untuk menemukan "Realitas" di balik teks dan aspek sosial budaya yang mempengaruhi pembuatan teks (darma, 2013). Wacana diekspresikan melalui penggunaan bahasa dan simbol lain secara eksklusif dan tidak hanya mencerminkan atau mewakili entitas sosial dan hubungan karena mereka dapat membentuk atau dibentuk sesuai dengan pengalaman empiris (Fairclough 2013).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa wacana merujuk pada sebuah unit bahasa yang mencakup situasi konteks sosial dan memerlukan konteks untuk memahami secara menyeluruh isi dari wacana tersebut.

b. Ciri dan Sifat Wacana

Darma (2009) berpendapat bahwa wacana memiliki ciri dan ciri yaitu sebagai berikut.

- 1) Wacana adalah rangkaian pernyataan lisan dan tulisan yang mengandung proposisi.
- 2) Rangkaian kalimat yang mengungkapkan sesuatu.
- 3) Penyajiannya sistematis, runtut dan lengkap dengan segala situasi yang mendukung.
- 4) Memiliki satu kesatuan dalam memiliki satu misi.
- 5) Dibentuk dengan menggunakan unsur-unsur segmental dan non-segmental sehingga menjadi sebuah wacana yang utuh.

c. Jenis-Jenis Wacana

Menurut Mulyana (2005) jenis-jenis ihwal dapat diklasifikasikan sebagai 3 bagian yaitu: (a) sesuai media penyampaian: (1) wacana tulis, (dua) wacana ekspresi, (b) sesuai jumlah penutur: (1) tentang monolog, (2) tentang dialog, (c) sesuai sifat: (1) tentang fiksi, (dua) wacana nonfiksi.

1) Berdasarkan Media Penyampaian

Berdasarkan media penyampaiannya wacana dapat dipilah menjadi dua yaitu:

a) Wacana Tulis

Wacana tulis (written discourse) adalah jenis tentang yang disampaikan melalui tulisan. Sampai saat ini, goresan Pena masih artinya media yang sangat efektif serta efisien buat memberikan banyak sekali gagasan, wawasan, ilmu pengetahuan, atau apapun yang bisa mewakili kreativitas insan.

b) Wacana Lisan

Wacana lisan (spoken discourse) artinya jenis wacana yang disampaikan secara verbal atau pribadi dengan bahasa lisan. Jenis perihal ini tak jarang diklaim menjadi tuturan (speech) atau (utterance). Adanya kenyataan bahwa pada dasarnya bahasa pertama kali lahir melalui lisan atau mulut.

c) Berdasarkan jumlah penutur

Berdasarkan jumlah penuturnya, wacana dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu:

d) Wacana Monolog

Wacana monolog merupakan jenis perihal yang dituturkan oleh satu orang. Bentuk tentang monolog antara lain ialah pidato, pembacaan puisi, pembacaan informasi, serta sebagainya.

e) Wacana Dialog

Wacana dialog ialah jenis perihal yang dituturkan oleh dua orang atau lebih. Jenis perihal ini mampu berbentuk tulis juga mulut. Bentuk perihal obrolan antara lain obrolan ketoprak, lawakan, dan sebagainya.

f) Berdasarkan Sifat

Berdasarkan sifatnya, wacana dapat digolongkan menjadi tujuh yaitu:

1) Wacana Fiksi

Wacana fiksi merupakan tulisan yang memuat khayalan dalam bentuk dan isi. Bahasanya menggunakan perumpamaan, perbandingan, serta dapat diinterpretasikan dengan beragam cara. Biasanya, bahasa yang digunakan dalam fiksi memiliki gaya bahasa yang indah atau estetik, namun tetap mungkin terdapat pesan yang disampaikan dan bahkan dapat menyerupai kenyataan.

Namun sebagaimana proses kelahiran dan sifatnya, karya semacam ini tetap termasuk dalam kategori fiktif. Bahasa yang digunakan tentang fiksi umumnya menganut azas *licentia puitica* (kebebasan berpuisi) dan *licentia gramatica* (kebebasan bergramatika). Perihal fiksi bisa dipilih menjadi tiga jenis yaitu: perihal prosa, wacana puisi, serta ihwal drama.

2) Wacana Prosa

Wacana prosa merujuk pada materi yang diungkapkan atau dituliskan dalam bentuk prosa. Jenis ini dapat berupa karya tulis atau lisan (Tarigan, 1987). Beberapa contoh dari wacana prosa adalah novel, cerpen, artikel, paper, buku, laporan riset, skripsi, tesis, disertasi, dan berbagai jenis dokumen kerja lainnya.

3) Wacana Deskripsi

Wacana deskripsi merupakan jenis tulisan yang bertujuan untuk menggambarkan suatu objek atau hal dengan sangat detail sehingga terasa seperti objek tersebut berada di depan mata pembaca dan pembaca bisa melihatnya secara langsung. Melalui deskripsi, pembaca dapat membentuk gambaran mental tentang objek yang dijelaskan, seperti pemandangan, orang, atau perasaan.

4) Wacana Narasi

Bentuk wacana narasi bertujuan untuk mempersembahkan suatu peristiwa atau kejadian, sehingga pembaca merasa seakan-akan mengalaminya sendiri. Narasi menggambarkan peristiwa dalam urutan kejadian yang saling terkait. Penulis menceritakan sebuah cerita atau kelompok tindakan yang disusun dengan cermat untuk membentuk sebuah kisah yang populer.

5) Wacana Persuasi

Wacana persuasi merupakan jenis wacana yang berbeda dari argumen, dan khususnya berusaha untuk mempengaruhi orang lain atau pembaca untuk melakukan tindakan yang diinginkan oleh orang yang melakukan persuasi, meskipun yang dipersuasi sebenarnya tidak sepenuhnya yakin dengan apa yang dikatakan. Oleh karena itu, persuasi lebih mengandalkan aspek psikologis untuk mempengaruhi orang lain.

6) Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi merupakan upaya untuk menunjukkan kebenaran suatu hal. Secara lebih mendalam, diskusi argumentatif berusaha mempengaruhi dan merubah sikap serta pandangan orang lain agar menerima kebenaran dengan menyajikan bukti-bukti objektif yang didiskusikan.

Diskusi argumentatif dipandang dari segi proses berpikir sebagai suatu tindakan untuk membentuk penalaran dan menarik kesimpulan serta menerapkannya pada suatu permasalahan dalam sebuah perdebatan.

7) Wacana Eksposisi

Wacana eksposisi bermaksud menggambarkan suatu benda sehingga memperluas pemahaman pembaca. Hal ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk dan esensi suatu objek. Terdapat empat penjelasan yang dapat disimpulkan dari pendapat tersebut, yaitu: (a) jenis media yang digunakan, (b) jumlah pembicara, (c) karakteristik, dan (d) tujuan. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan penggunaan teori hanya pada tujuan naratif.

d. Wacana Berita Online

Media memegang peran penting sebagai sebuah sistem komunikasi manusia, terutama dalam perkembangan politik di negara-negara di seluruh dunia. Kebebasan berekspresi dan menyampaikan informasi adalah dasar yang sangat penting bagi sistem demokratis, dan telah diakui dalam semua dokumen hak asasi manusia yang diterbitkan setelah Perang Dunia II (Sobur, 2004). Media berita memainkan peran penting dalam menyebarluaskan informasi ini, dengan menggunakan berbagai strategi yang berbeda. Meskipun setiap media memiliki strategi sebaran berita yang

berbeda, prinsip utamanya adalah menyampaikan informasi secara cepat dan akurat.

Media berita memiliki konsep waktu nyata yang berbeda dengan media cetak. Karena sifatnya yang langsung (live), maka yang dimaksud dengan waktu nyata oleh media massa adalah seketika disiarkan, seketika itu juga pemberitaannya sampai ke penonton atau pembaca (Bungin, 2008). Prinsip dasar dari distribusi berita di media massa adalah semua informasi harus sampai pada penonton atau pembaca dengan tepat waktu sesuai dengan agenda media. Segala sesuatu yang dianggap penting oleh media, menjadi penting pula bagi penonton atau pembaca.

Hal ini sesuai dengan ciri-ciri berita yang dijelaskan oleh Cangara (2011), di mana satu ciri yang sangat penting adalah tersebar luas dan bersamaan, yang berarti dapat mengatasi hambatan waktu dan jarak karena memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama, dan bersifat terbuka, yang berarti pesan dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja. Saat ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah sangat cepat. Informasi dapat menyebar ke seluruh dunia dalam sekejap, dan dapat diakses oleh semua orang.

Penyebaran informasi melalui media alat ini penuh dengan kepentingan yang beragam. Untuk memenuhi kepentingan tersebut, pemilik media mengubah konten berita mereka sesuai dengan keinginan. Meskipun

teknologi media sangat canggih, terdapat beberapa kekurangan terutama pada portal berita.

Karakteristik yang mengutamakan kecepatan publikasi, pasti menyebabkan berita tidak tepat, informasi yang tidak lengkap, dan bahkan mungkin salah, karena konfirmasi dan verifikasi jarang dilakukan. Dampak dari pemberitaan yang tidak akurat di media, dan bahkan tidak melalui prinsip jurnalisme pengecekan dan keseimbangan serta verifikasi, pasti merugikan masyarakat.

Hal ini dapat dilihat dalam penelitian yang dilakukan mengenai bagaimana berita dikonstruksi dalam wacana berita online di Media Sosial *Instagram : Ponorogo Update*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita online di Media Sosial Instagram hanya membahas dua isu utama, yaitu definisi masalah dan memperkirakan penyebab masalah. Selain itu, juga menempatkan dirinya sebagai media yang patriotis dan membela kepentingan untuk menyalurkan sebuah berita. Dalam hal ini, media melihat realitas secara subyektif dan menyajikan berita sesuai dengan perspektif ideologisnya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian ini, namun terdapat perbedaan subjek. Sehingga ada pembaruan pada penelitian ini. Hasil penelitian sebelumnya dibuat oleh:

1. Kristina (2012), yang berjudul "Pengamatan Konjungsi Subordinatif Waktu dan Konesif pada Novel Edensor Karya Andrea Hirata", memiliki kesamaan dan

perbedaan dengan penelitian ini. Kesamaannya terletak pada analisis konjungsi subordinatif. Namun, perbedaannya terletak pada penelitian ini yang mempelajari penggunaan konjungsi subordinatif kausal dan temporal dalam wacana berita online di Media Sosial Instagram : Ponorogo Update.

2. Lintang Akhlakulkharamah (2014) yang berjudul “Penggunaan konjungsi dalam karangan deskriptif siswa kelas X di MA Darul MA’ARIF tahun pelajaran 2013/2014” memiliki kesamaan dan perbedaan. Dalam hal kesamaan, penelitian ini mempelajari penggunaan konjungsi subordinatif. Namun, perbedaannya terletak pada penekanan penggunaan konjungsi subordinatif kausal dan temporal dalam konteks berita online di Media Sosial *Instagram* : Ponorogo *Update*.
3. Amalya Navyca Putri (2019) memfokuskan penelitiannya pada "Keterkaitan Subordinasi Kausal dan Temporal dalam Wacana Berita *online* di Media Sosial *Instagram* : Ponorogo *Update*. Meski terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berbeda dalam hal fokus dan objek kajian. Penelitian ini memeriksa penggunaan konjungsi subordinasi kausal dan temporal dalam teks berita online di Media Sosial *Instagram* : Ponorogo *Update*.
4. Resgita (2022), sebuah studi sebelumnya dengan judul "Penggunaan Konjungsi Subordinatif Dalam Puisi Rakyat Belitung" memiliki kesamaan dan perbedaan. Dalam hal kesamaan, penelitian ini mempelajari penggunaan konjungsi subordinatif. Namun, perbedaannya terletak pada penekanan penggunaan konjungsi subordinatif kausal dan temporal dalam konteks berita *online* di Media Sosial *Instagram* : Ponorogo *Update*.

C. Kerangka Berpikir

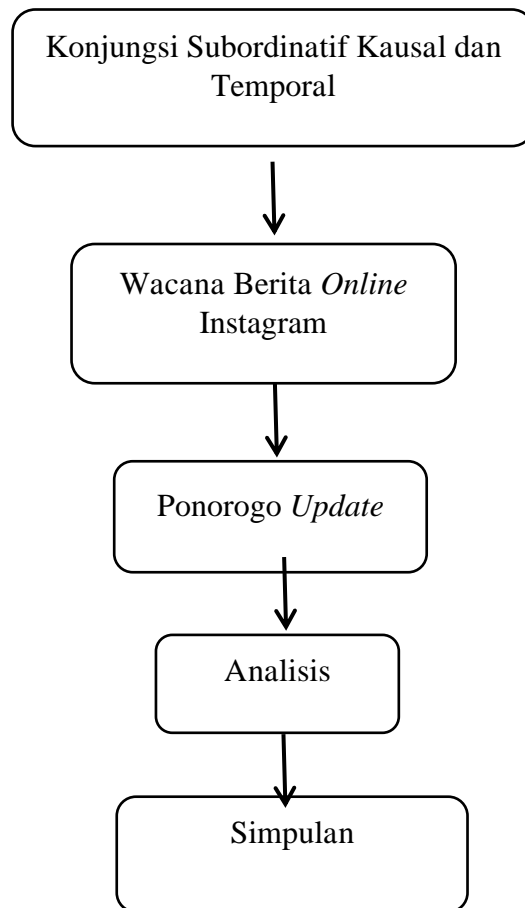
Kerangka berpikir merupakan proses tentang alur pikir seseorang dalam menganalisa dan memecahkan suatu persoalan atau masalah-masalah yang dihadapi, serta memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

Kerangka berpikir tersebut membimbing peneliti dalam mengembangkan konsep teori yang diterapkan, seperti pendekatan, metode, teknik, dan tahapan analisis penelitian, sehingga konsep tersebut terintegrasi dengan baik. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Menurut Moleong (2012), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengacu pada pandangan fenomenologis. Kerangka pikir ini terkait dengan penelitian kualitatif deskriptif yang menekankan pentingnya makna, dan data dapat diperoleh melalui pengamatan dan analisis dokumen. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari penggunaan konjungsi subordinatif kausal dan temporal dalam wacana berita *online* di Media Sosial *Instagram* : Ponorogo *Update*. Kesalahan dalam menggunakan konjungsi dapat memengaruhi pemahaman pembaca, karena dapat menyebabkan kesalahpahaman.

Oleh karena itu, penting bagi pembaca untuk mengetahui cara menggunakan konjungsi saat membaca berita *online* di Media Sosial *Instagram* : Ponorogo *Update*. Tujuannya adalah agar pembaca dapat menghindari kesalahan dan menggunakan konjungsi dengan benar sehingga dapat membentuk kalimat yang lebih efektif. Dalam penelitian ini, konjungsi subordinatif kausal dan temporal

yang muncul dalam wacana berita *online* di Media Sosial *Instagram* : Ponorogo *Update*. Berikut adalah gambaran kerangka penelitian.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir